

# Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya

**Muhammad Anshar**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
masanshar12@gmail.com

**Ismail**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
ismailzulfa446@gmail.com

**Anik Zakariyah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
zakariyahanik@gmail.com

**Adam Ahmad Syahrul Alim**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
adamsahrulalim@gmail.com

**Abstract:** This research is motivated by the problem of children with special needs in inclusive schools. This study aims to reveal the process to the evaluation report using the ABK CPIP (Context, Input, Process, Product) model. Whereas the subject to be discussed is to focus on the subject of fiqh as one of the subjects of PAI that is applied at MTs Wahid Hasyim Surabaya. The object of this study is the principal, ABK assistant teachers, and the inclusive class coordinator, accompanied by data in the field that can support this research. The results of this study conclude that the evaluation of learning with the CIPP model provides optimal supervision between subject teachers and ABK companion teachers for mastery of material for children with special needs, ranging from planning, learning processes, evaluations and products, so that ABK does not miss lessons with special attention through the process of achieving learning objectives

**Keywords:** *Evaluation of learning, Children with Special Needs, Fiqh*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses hingga laporan hasil evaluasi dengan menggunakan model CPIP (Context, Input, Process, Product) ABK. Sedangkan mata pelajaran yang akan dibahas ialah berfokus kepada mapel fiqh sebagai salah satu mapel PAI yang diterapkan di MTs Wahid Hasyim Surabaya. Objek Penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru pendamping ABK, serta coordinator kelas inklusi disertai dengan data-data di lapangan yang dapat mendukung penelitian ini. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dengan model CIPP memberikan pengawasan optimal antara guru mapel dengan guru pendamping ABK untuk penguasaan materi bagi anak ABK, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi dan produk, sehingga ABK tidak ketinggalan dengan pelajaran dengan perhatian khusus melalui proses tercapainya tujuan pembelajaran

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Fiqih

## Pendahuluan

Anak-anak yang rentan tereklusikan dan terabaikan dari pendidikan, dapat disebut sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan (*children with special education needs*)”<sup>1</sup> Seorang anak atau remaja dinyatakan berkebutuhan khusus apabila mereka memiliki kesulitan belajar atau disabilitas yang membutuhkan bantuan pendidikan yang khusus. Seorang anak atau remaja dalam usia wajib belajar dinyatakan memiliki kesulitan belajar atau disabilitas bilamana mereka secara signifikan jauh lebih sulit dalam belajar dibandingkan dengan rekan-rekan seumurnya atau memiliki disabilitas yang menghalangi atau mempersulit mereka dalam menggunakan fasilitas yang biasanya diberikan pada rekan-rekan seumurnya pada sekolah umum.<sup>2</sup>

Di Indonesia, permasalahan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berkisar pada penyesuaian materi belajar, perbedaan kemampuan intelektual, keterbatasan waktu belajar, kemampuan guru menguasai metode pembelajaran yang efektif, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya variasi media pembelajaran.

Sebagai warga negara, para penyandang keluarbiasaan mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV bagian kesatu mengenai hak dan kewajiban warga negara pasal 5 nomor 1 dan 2 menjelaskan bahwa: Nomor (1) “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Nomor (2) “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>3</sup>

Dari pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak reguler lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sekolah biasa dengan orientasi inklusif (terpadu) ini merupakan sarana paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan anak luar biasa, membangun masyarakat yang utuh terpadu dan mencapai pendidikan untuk semua.

Dengan memperhatikan uraian di atas, guru wajib memberi kesempatan kepada anak luar biasa dalam mengaktualisasikan dirinya melalui sekolah. Guru seyogyanya menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ingin bersekolah

---

<sup>1</sup>Dedy Kustawan, Budi Hermawan. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), hlm. 31

<sup>2</sup>Jhonathan Glazzard. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 12

<sup>3</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2010, hlm.6

di sekolah biasa. Tentu saja penerimaan ini harus diikuti oleh usaha yang memungkinkan ABK dapat memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler, dalam hal ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sementara itu, istilah kata “sekolah inklusi” adalah wadah atau tempat pendidikan yang baru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi, terkadang dalam masyarakat penafsiran tentang anak-anak ABK masih sering salah ditafsirkan.<sup>4</sup>

Istilah pendidikan inklusi berawal dari pernyataan UNESCO yaitu Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan yang berusaha menjangkau semua orang. Implementasi pendidikan inklusi didasari oleh dokumen-dokumen internasional, yaitu Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, Konvensi PBB tentang Hak Anak tahun 1989. Berdasarkan undang-undang nomor 70 tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus melainkan untuk semua baik siswa yang memiliki kelainan, potensi atau bakat istimewa maupun bagi peserta didik yang normal karena pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama.<sup>5</sup>

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam

---

<sup>4</sup> Siswanto, Siswanto, and Eli Susanti. ‘Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi’. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (24 November 2019): 114

<sup>5</sup> Tarindra Puspa Wijayanti dkk, “Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal”, *Journal of Creativity Student*, Vol. 2 (2) (2019), hlm. 48

penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.<sup>6</sup>

Adapun tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini antara lain; Bentuk Pembelajaran kepada anak berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi, Evaluasi pembelajaran yang telah berlangsung kepada anak berkebutuhan khusus maupun kepada lingkungan sekitarnya, dan Efektifitas proses pembelajaran dalam menunjang potensi yang dimiliki oleh siswa pada umumnya di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

Sekolah, sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal. Di samping itu, sekolah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.<sup>7</sup>

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dibuat untuk mendidik anak-anak pada umumnya namun menyediakan tempat juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu didik. Sekolah ini sebagai sebuah pendidikan alternatif yang terintegrasi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Pada penyelenggaraan sekolah inklusi, siswa menerima berbagai pelajaran yang berbaur dengan siswa-siswi lainnya (yang tidak menyandang ABK).<sup>8</sup>

Di Indonesia, sistem pendidikan segregasi sudah berlangsung selama satu abad lebih, sejak di mulainya pendidikan anak tunanetra pada tahun 1901 di Bandung. Konsep special education dan sistem pendidikan segregasi lebih melihat anak dari segi kecacatannya (labeling), sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan. Oleh karena itu, terjadi dikotomi antara pendidikan khusus

---

<sup>6</sup>Rizali Hadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi Sdn Benua Anyar Kota Banjarmasin", *Tarbiyah Islamiyah*, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 64

<sup>7</sup>Saihu, Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No 01, 2020, hlm 134

<sup>8</sup>Afin Murtie. (*Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima, 2016), hlm. 225

dengan pendidikan reguler. Pendidikan khusus dan pendidikan regular dianggap dua hal yang sama sekali berbeda.<sup>9</sup>

Kehadiran pendidikan inklusi berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keberagamannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Dengan keberagaman peserta didik di sekolah secara tidak langsung akan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki toleransi sosial terhadap sesama teman, tanpa melihat perbedaan fisik, emosi, mental, tingkah laku, kelainan indra dan disabilitas.

Pembelajaran menuju pendidikan inklusif adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen ditangani oleh tenaga, dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional, seperti yang dipakai di Indonesia sekarang, “Guru biasa”, perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen, perlu dikembangkan iklim kerjasama tim dari berbagai tenaga profesional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.

Jhonsen 2003 dalam Hargio Santoso 2012, prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Hal ini maksudnya, menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi kondisi peserta didik seperti ini, guru agama Islam tentunya dituntut untuk mampu memilih dan memilah strategi pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI secara efektif dan efisien. Penentuan strategi penting dilakukan sebab strategi mengandung beberapa komponen pembelajaran, baik dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, penentuan strategi pembelajaran dari awal dapat menjadi rambu-rambu bagi guru agar tujuan yang diharapkan tercapai, meskipun

---

<sup>9</sup>Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 58

<sup>10</sup>Hargio Santoso. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 26

dalam pelaksanaannya seringkali tidak sesuai perencanaan.<sup>11</sup>

Dalam konteks Pendidikan agama Islam selama ini sistem pembelajaran (tujuan, strategi, evaluasi dan sebagainya) pada umumnya masih banyak ditujukan untuk anakanak normal saja. Bagaiman mereka diajarkan rukun iman dan rukun Islam seperti anak normal lainnya, walaupun mereka dalam melakukannya belum optimal. Contohnya bagaimana sholat untuk anak-anak yang tidak bisa berdiri, bagaimana mengaji bagi anak yang tuna netra, bagaimana cara wudhu bagi anak yang tidak punya tangan, dan sebagainya. Mereka tidak diberi kesempatan bagaimana mengaktualisasikan diri mereka, pemberdayaan dan pengembangan terhadap anak berkebutuhn khusus masih sangat kurang di dalam PAI. Sejalan dengan paparan di atas anak berkebutuhan khusus harus ditangani, bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan well being pada warga negara.<sup>12</sup>

Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajar yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan yang hendak dicapai tersebut, maka dalam proses pembelajaran guru harus melakukan suatu kegiatan yang dinamakan dengan evaluasi. Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>13</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan tiga model kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi dan kurikulum yang diindividualisasikan. Implementasinya di pergunakan tiga jenis kurikulum dan

---

<sup>11</sup>Siti Khosiah Rochmah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahit Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 2, no 01, 2017, hlm. 37

<sup>12</sup>Nuraini, "Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Inklusi (Kajian Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar)", *Jurnal Inovatif*, Volume 5, No. 1 Pebruari 2019, hlm. 52

<sup>13</sup>Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal ADAARA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 9, No. 2 Agustus 2019, hlm 921

karakteristik peserta didik yang beragam pada sekolah inklusif, maka dibutuhkan sistem penilaian fleksibel yang dapat dipergunakan untuk menilai kompetensi belajar semua peserta didik. Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus menjawab tiga pertanyaan penelitian dibawah ini:<sup>14</sup>

### **Proses Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus ialah: (1) Penilaian terhadap ABK ringan yang mengikuti kurikulum umum dapat menggunakan kriteria penilaian reguler sepenuhnya. (2) Penilaian terhadap ABK sedang yang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penialaiannya menggunakan perpaduan antara sistem penilaian umum dan system penilaian individual. (3) Penilaian terhadap ABK berat pada sekolah inklusif yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, sistem penilaiannya menggunakan norma penilaian individual yang didasarkan pada tingkat daya serap yang didasarkan pada baseline seperti yang diterapkan pada sekolah khusus. (4) Sistem laporan penilaian kuantitatif bagi ABK harus dilengkapi dengan deskripsi naratifnya, untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang lebih dikuasai anak.

Terdapat tujuh penilaian yang dapat digunakan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Peneliti akan membahas secara spesifik pada penilaian tertulis dengan alasan bahwa penilaian tertulis biasa digunakan pada sekolah-sekolah dan sudah lazim digunakannya, selain itu penilaian tertulis mudah dilakukan dalam tata cara penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan bentuk pelaporannya. Hal ini tertuang dalam pengertian penilaian tertulis yaitu penilaian yang digunakan secara tertulis dengan tes tertulis. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu: Soal dengan memilih jawaban serta soal dengan mensuplai jawaban

### **Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Proses pelaksanaan evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut, jika sekolah tersebut memakai kurikulum umum maka pelaksanaan evaluasi disamakan dengan anak pada umumnya, jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka pelaksanaan evaluasinya pun disesuaikan dengan kesepakatan sekolah tersebut. Dan jika memakai kurikulum yang diindividualisasikan maka pelaksanaan evaluasinya pun tergantung kesepakatan guru dan anak.

---

<sup>14</sup> Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang", *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 5, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 215-217

## **Bentuk Pelaporan Hasil Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Bentuk Pelaporan Hasil Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus meliputi (1) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku. (2) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum yang di modifikasi, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan raport reguler yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya. (3) Bagi siswa yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi). Penilaian kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (baseline).

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti melakukan penelitian lapangan yang terjun langsung ke obyek penelitian yaitu di MTs. Wachid Hasyim Surabaya yang beralamat di Jalan Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11, Kel. Morokrembangan, Kec. Krembangan, Kota Surabaya. Kajian penelitian ini difokuskan di kelas VII (Tujuh) khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Peserta didik yang akan menjadi fokus penelitian adalah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) *Slow Learner* dan *Tuna Grabita*. Dari sini akan diperoleh data yang valid yang kemudian dapat diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>7</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang akurat dan memadai, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik penelitian, Observasi Partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi pada teknik wawancara yaitu Kepala Sekolah MTs. Wachid Hasyim Surabaya, Bagian Waka Kurikulum MTs. Wachid Hasyim Surabaya, Guru Mata Pelajaran Fiqih kelas VII MTs. Wachid Hasyim Surabaya dan peserta yang menjadi fokus penelitian yaitu Doni Setiawan dan Irnanda Aprilia Laverda.

## **Hasil dan Pembahasan**

Menurut data yang diperoleh dari hasil penelitian, karakteristik ABK



yang ada di MTs. Wachid Hasyim Surabaya diantaranya *tunarungu, tunadaksa, tunagrahita*, ADHD atau hiperaktif, slow learner dan autis. Peserta didik ABK direkrut pada waktu Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) dengan dibantu oleh psikolog dari Surabaya. Perekrutan ini bertujuan agar sekolah mengetahui jenis ABK pada peserta didik.

Ruang lingkup (*scope*) materi PAI sekolah biasa dengan sekolah inklusi tidak memiliki perbedaan, materi tersebut antara lain Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam. Namun yang menjadi fokus penelitian kami disini adalah materi Fiqih.

Perlu diketahui bahwa kurikulum pembelajaran Fiqih kelas VII disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Dalam pembelajaran Fiqih, guru pendamping bertugas mengkomunikasikan materi yang disampaikan oleh guru mapel. GPK juga harus memberikan tambahan materi yang masih belum atau kurang dipahami oleh ABK sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini diperkuat pada guru pendamping sendiri yang mengatakan bahwa tugas dan peran guru pendamping adalah mendampingi belajar siswa. Jika siswa belum paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran, maka guru pendampinglah yang bertugas memberi pemahaman ulang terhadap anak. Kemudian dibuktikan dengan observasi yang telah dilakukan ketika pembelajaran Fiqh bahwa guru pendamping mendampingi ABK dalam pembelajaran dan membantu ketika anak mendapati kesulitan dalam belajar.

Guru pendamping khusus (GPK) bertugas mendampingi anak dalam setiap kegiatan di kelas mulai dari awal masuk sampai anak pulang madrasah. GPK memberikan pemahaman materi yang belum dipahami oleh ABK. Selain itu juga mengkomunikasikan setiap kegiatan siswa dengan orang tua siswa sehingga orang tua juga bisa mengetahui kegiatan dan perkembangan anaknya. tidak hanya mengkomunikasikan dengan orang tua saja, namun juga dengan guru mata pelajaran.

MTs Wachid Hasyim menggunakan kurikulum yang merujuk pada kurikulum 2013, ada 2 kurikulum yaitu kurikulum reguler yaitu kurikulum yang asli, dan kurikulum inklusi yaitu kurikulum yang sudah mengalami modifikasi. Untuk kurikulum peserta didik inklusi menerapkan kurikulum modifikasi, dimana dalam pembuatan kurikulum bekerja sama dengan koordinator inklusi, guru mata pelajaran, dan guru pendamping. Modifikasi kurikulum bisa dilakukan dengan cara pengurangan, penambahan, atau penggantian kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan materi pelajaran. Diperkuat dengan penjelasan guru mata pelajaran Fiqih yang mana kurikulum reguler dengan kurikulum inklusi itu berbeda.

Di Wachid Hasyim menggunakan 2 kurikulum, yaitu kurikulum biasa dan kurikulum modifikasi. Kurikulum biasa itu digunakan untuk anak reguler dan ABK yang masih bisa mengikuti pembelajaran seperti anak reguler. Sedangkan kurikulum modifikasi untuk ABK yang tidak mampu mengikuti pembelajaran reguler. Peserta didik inklusif yang memerlukan modifikasi kurikulum itu ada yang mengikuti pembelajaran di kelas seperti peserta didik reguler pada umumnya dan dibantu oleh GPK. Namun ada juga yang harus di pull out sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik tersebut.

Dalam pelajaran Fiqih kelas VII rata-rata peserta didik inklusif mampu mengikuti pembelajaran seperti peserta didik reguler pada umumnya. ABK tidak memerlukan modifikasi kurikulum, namun masih perlu pendampingan dari GPK. Ada juga ABK yang sama sekali tidak bisa mengikuti pembelajaran seperti anak yang lain, dan dia harus di pull out, yang mana anak tersebut harus belajar dengan GPK di ruangan khusus agar tidak mengganggu teman yang lain. Namun terkadang anak itu juga mengikuti pembelajaran di kelas agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman yang lain. Karena yang diutamakan adalah bagaimana ABK dapat bersosialisasi dengan teman yang lain.

Kurikulum dalam pendidikan inklusif itu berbeda. Kurikulum dibedakan menjadi 2 yaitu kurikulum reguler dan kurikulum modifikasi. Kurikulum reguler digunakan untuk peserta didik reguler dan ABK yang masih bisa mengikuti pembelajaran bersama anak reguler lainnya. Namun, untuk kurikulum modifikasi digunakan untuk anak yang tidak mampu mengikuti pembelajaran anak reguler pada umumnya. Kurikulum modifikasi bisa dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, atau penggantian kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, ataupun materi pelajaran.

Identifikasi pada awal masuk adalah dengan wawancara terhadap orang tua atau orang yang dekat dengan anak. Dalam wawancara ini, orang tua harus memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi anak agar pihak madrasah dapat melakukan tindak lanjut terhadap anak tersebut. Apakah anak tersebut membutuhkan pendampingan atau tidak. Selain dengan wawancara, juga dilakukan tes penjarangan yang meliputi tes akademik dan tes psikologis. Serangkaian identifikasi ini dilakukan oleh tim inklusif. Tes akademik dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>15</sup> Proses identifikasi awal dilakukan untuk melakukan tindak lanjut terhadap anak.

Setelah identifikasi awal dilakukan, maka akan dilakukan tindak lanjut

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Erdin sebagai Waka Kurikulum MTs. Wachid Hasyim Surabaya

terhadap anak yang disebut *assessment* lanjutan dengan cara tes IQ. *Assessment* dilakukan untuk mendiagnosa anak, apakah anak memiliki kelainan atau tidak, dan ditentukan apakah anak tersebut membutuhkan guru pendamping atau tidak. Dari proses *assessment* tersebut akan diketahui informasi yang relevan atau tidak dengan hasil identifikasi anak. Setelah dilakukan tes IQ, maka akan ditentukan apakah anak membutuhkan pendampingan atau tidak. Dari hasil identifikasi, akan diadakan uji coba pembelajaran. Dari hal ini guru pendamping harus selalu mendampingi setiap kegiatan ABK agar guru pendamping mengetahui perkembangan anak.

Ketika pembelajaran, guru mata pelajaran juga harus mengetahui kebutuhan setiap anak, khususnya kebutuhan ABK. Dalam hal ini, guru mata pelajaran perlu berkoordinasi dengan guru pendamping karena guru pendampinglah yang memahami tentang kebutuhan ABK tersebut. Pola hubungan atau koordinasi guru pendamping dengan guru mata pelajaran adalah dengan menyampaikan perkembangan ABK setiap selesai pembelajaran.

Dalam hal pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas VII, Bapak Taufikur Rahman selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII, beliau mengatakan bahwa untuk perencanaan program pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat oleh guru mata pelajaran dengan struktur dan format yang telah disediakan dari kurikulum. Guru mata pelajaran perlu membuat rencana program pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis. Tidak semua ABK harus di *pull out*, jika anak masih mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler, ABK diusahakan untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan agar ABK mampu bersosialisasi dengan anak reguler lainnya. Begitu juga dalam pembelajaran Fiqih, banyak ABK yang belum mampu bersosialisasi secara baik terhadap siswa reguler.<sup>16</sup>

Perencanaan program pembelajaran merupakan bagian penting agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Langkah yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan program pembelajaran diantaranya adalah membentuk tim untuk menganalisis kebutuhan anak dari hasil identifikasi di atas. Dalam penyusunan program dilakukan oleh guru mata pelajaran, GPK, waka kurikulum, koordinator inklusif, dan psikolog. Tim tersebut menyamakan persepsi tentang kondisi anak dan mengembangkan kurikulum, apakah anak tersebut memerlukan modifikasi atau tidak. Selanjutnya guru merencanakan program pembelajaran yang berarti mendesain kegiatan pembelajaran yang akan digunakan guru dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa. Guru perlu membuat perencanaan program pembelajaran yang disebut juga dengan

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bapak Taufikurrahman, Guru Mapel Fiqih MTs. Wachid Hasyim Surabaya

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai panduan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan program pembelajaran, guru perlu mengetahui terlebih dahulu kondisi dan kebutuhan anak.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat diinterpretasikan bahwa program pembelajaran pendidikan inklusif di MTs Wachid Hasyim perlu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk itu perlu mengidentifikasi peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Begitu juga untuk pembelajaran Fiqih, karena Fiqih memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan siswa. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi seorang siswa menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.

Dari data yang yang diperoleh di lapangan, maka penelitian ini memerlukan proses pengolahan data menggunakan teknik triangulasi dan pengamatan. Penelitian yang dilakukan hanya sesuatu yang berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran pendidikan inklusif. Adapun hasil yang diperoleh dari proses analisis data tentang model evaluasi CIPP pada program pembelajaran Fiqih kelas VII pendidikan inklusif di MTs Wachid Hasyim adalah sebagai berikut:

### **Evaluasi Konteks (Context Evaluation)**

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Berdasarkan data di atas, yang termasuk evaluasi konteks merupakan kegiatan identifikasi awal pada ABK. Di MTs Wachid Hasyim kegiatan identifikasi meliputi kegiatan wawancara terhadap orang tua siswa untuk mengetahui informasi mengenai kondisi dan perkembangan anak. Selain kegiatan wawancara, juga dilakukan tes akademik dan tes psikologis. Tes akademik dilakukan untuk mengetahui perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Sedangkan tes psikologis dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologi anak.

Evaluasi konteks pada mata pelajaran Fiqih kelas VII adalah identifikasi peserta didik inklusif yang dilakukan dengan mengobservasi anak ketika pembelajaran, baik pada anak reguler maupun pada anak inklusif. Dari hasil identifikasi tersebut guru Fiqih dan GPK dapat berkoordinasi untuk menyamakan persepsi mengenai perkembangan ABK.

### **Evaluasi Masukan (Input Evaluation)**

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Di MT's Wachid Hasyim, evaluasi masukan meliputi kegiatan perencanaan program pembelajaran

Evaluasi masukan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII adalah penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. guru mata pelajaran menyusun program pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penyusunan program pembelajaran Fiqih, guru Fiqih berkoordinasi dengan guru pendamping karena guru pendampinglah yang paham akan kondisi ABK. Dari koordinasi tersebut bisa membantu mengatur keputusan, rencana dan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan guru Fiqih.

### **Evaluasi Proses (Process Evaluation)**

Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Evaluasi proses di MT's Wachid Hasyim meliputi kegiatan proses belajar mengajar. Pada pembelajaran Fiqih, guru mata pelajaran melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Evaluasi proses dilakukan ketika proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pembelajaran dapat terlaksana. Sebelumnya, guru bersama GPK menyusun program pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di MT's Wachid Hasyim menerapkan sistem on going atau dari waktu ke waktu. Maksudnya adalah GPK mencatat kegiatan anak setiap hari dan evaluasi dilaksanakan dari waktu ke waktu. Sehingga GPK tahu setiap perkembangan ABK.

### **Evaluasi Produk (Product Evaluation)**

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pada mata pelajaran Fiqih evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui apakah program pembelajaran yang telah dibuat itu telah berhasil atau belum. Dari observasi terhadap peserta didik yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru pendamping tersebut, maka akan disusun laporan kegiatan perkembangan anak. Sehingga akan diketahui apakah program diteruskan atau tidak.

Program pembelajaran yang telah dibuat sudah berhasil bagi peserta

didik reguler. Namun bagi peserta didik inklusif, program yang dibuat harus dikoordinasikan lagi dengan guru pendamping karena tidak semua materi yang disampaikan dapat dipahami oleh ABK. Sehingga perlu komunikasi antara guru Fiqih dan guru pendamping agar kebutuhan dan hak siswa dalam mendapatkan pelajaran terpenuhi.

Dari data yang diperoleh, sesuai dengan teori pada bab II mengenai model evaluasi CIPP yang meliputi konteks, masukan, proses, hasil, dan proses, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pembelajaran di MTs Wachid Hasyim Surabaya sebagian besar sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Stufflebeam bahwa dalam menyusun program pembelajaran di MTs Wachid Hasyim ada dua langkah yang dilakukan yaitu dengan identifikasi dan perencanaan program pembelajaran. identifikasi meliputi pengamatan kasus dan assessment lanjutan siswa. Sedangkan perencanaan program pembelajaran meliputi proses menganalisis kebutuhan anak dan mengembangkan kurikulum pembelajaran.

## **Penutup**

Model evaluasi CIPP pada program pembelajaran Fiqih kelas VII pendidikan inklusif di MTs Wachid Hasyim adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Wachid Hasyim adalah identifikasi peserta didik inklusif yang dilakukan dengan mengobservasi anak ketika pembelajaran, baik pada anak reguler maupun pada anak inklusif. Dari hasil identifikasi tersebut guru Fiqih dan GPK dapat berkoordinasi untuk menyamakan persepsi mengenai perkembangan ABK.

b. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi masukan pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Wachid Hasyim adalah penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. guru mata pelajaran menyusun program pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penyusunan program pembelajaran Fiqih, guru Fiqih berkoordinasi dengan guru pendamping karena guru pendampinglah yang pahamakan kondisi ABK. Dari koordinasi tersebut bisa membantu mengatur keputusan, rencana dan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan guru Fiqih.

c. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses dilakukan ketika proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pembelajaran dapat terlaksana. Sebelumnya, guru bersama GPK menyusun

program pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di MTs Wachid Hasyim menerapkan sistem on going atau dari waktu ke waktu. Maksudnya adalah GPK mencatat kegiatan anak setiap hari dan evaluasi dilaksanakan dari waktu ke waktu. Sehingga GPK tahu setiap perkembangan ABK.

d. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Pada mata pelajaran Fiqih evaluasi produk dilakukan untuk mengetahui apakah program pembelajaran yang telah dibuat itu telah berhasil atau belum. Di MTs Wachid Hasyim, Program pembelajaran yang telah dibuat sudah berhasil bagi peserta didik reguler. Namun bagi peserta didik inklusif, program yang dibuat harus dikoordinasikan lagi dengan guru pendamping karena tidak semua materi yang disampaikan dapat dipahami oleh ABK. Sehingga perlu komunikasi antara guru Fiqih dan guru pendamping agar kebutuhan dan hak siswa dalam mendapatkan pelajaran terpenuhi. ■

## Bibliografy

- Bandhi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Aditama, 2006.
- Basrowi & Suwadi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Depdiknas RI. Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999. Cet.Ke-1.
- Direktorat PSLB. Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2009.
- Haris Herdiansyah. *Wawancara. Observasi. dan Focus Group*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No. 1, Maret (2018)
- <http://www.mtswachidhasyimsby.com/data-karyawan-dan-guru/>
- Idrus L, “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal ADAARA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 Agustus (2019)
- Jati Rinakri Atmaja. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017.

- Kementrian Pendidikan Nasi. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Lilik Maftuhatin, "Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul 'Ulum Jombang", *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol. 5, No. 2, Oktober (2014)
- Maimun, Agus, Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mohammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Arruzz Media, 2013.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nuraini, "Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Inklusi (Kajian Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar)", *Jurnal Inovatif*, Vol. 5, No. 1, Pebruari (2019)
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa Yang Membutuhkan Perhatian Khusus* Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Rizali Hadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi Sdn Benua Anyar Kota Banjarmasin", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember (2017).
- Saihu, Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01 (2020).
- Siswanto, Siswanto, and Eli Susanti. 'Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi'. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (24 November 2019): 113. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>.
- Siti Khosiah Rochmah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 01 (2017)
- Tarindra Puspa Wijayanti dkk, "Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal", *Journal of Creativity Student*, Vol. 2 (2) (2019)
- Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.